

Pendidikan Islam Memartabatkan Wanita *Work Life* dan pengelolaan Keuangan Keluarga Studi Kasus di FIPS

Khoirul Wafa⁽¹⁾, Umi Nahdliyah⁽²⁾, Nanang Zamroji⁽³⁾

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, ³Universitas Madani Indonesia
Email: ¹khoirulwafa0793@gmail.com, ²uminahdliyah@unublitar.ac.id
³nanangzamroji@lpm.unublitar.ac.id.

Abstrak: Zaman pra Islam Perempuan diletakkan pada derajat yang rendah dikarenakan perempuan berposisi sebagai pemuas nafsu laki-laki, jika tidak dapat memanah, tidak dapat berperang, dianggap aib bahkan keluarga merasa malu bila anak yang dilahirkan adalah bayi berjenis kelamin perempuan. Zaman Yunani dan Romawi, perempuan dianggap tidak memiliki hak merdeka, tidak memiliki kemuliaan serta dianggap sebagai malapetaka. Tuntutan dalam mengelola pekerjaan rumah kerap kali membuat perempuan memiliki motivasi lebih tinggi untuk berkarya, sehingga wanita berkarir dapat berkembang sebagai pribadi profesional, dapat bertahan menjalani kehidupan adalah aspek penting yang ingin dieksplorasi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan memahami sejauh Islam memahami dan mengajarkan tentang bagaimana mengangkat derajat wanita berkarir, berperan domestik terutama pengelolaan finansial keluarga di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sosial. Peneliti akan memberikan gambaran dan pemahaman bahwa Islam menjunjung tinggi derajat wanita melalui ajaran luhur dari Rosulullah SAW. Melalui tauladan langsung sebagai contoh nyata, ucapan lemah lembut sebagai penuntun menghargai wanita dan konsistensi dalam mengaplikasikan menjadi dasar kokoh untuk membebaskan wanita dari malapetaka, hingga menjadikan wanita bermartabat sekalipun berkarir diranah domestik.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/ind_ex.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-07-2025

Disetujui pada : 20-07-2025

Dipublikasikan pada : 31-07-2025

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Work Life, Pengelolaan Keuangan

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i3.1288

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena seorang laki-laki yang memiliki penghasilan lebih rendah dibandingkan istri. Masalah tidak terjadi pada satu tempat, melainkan pada beberapa daerah yang secara substansial mengalami persoalan sama. Peneliti perlu menguraikan ajaran Islam dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan cara menyampaikan contoh yang telah dilakukan oleh Rosulullah SAW. Islam mengajarkan manusia saling tolong menolong, berbuat baik perihal ketaqwaan dan jangan bercerai-berai dengan saudara seiman. Tidak ada yang lebih unggul di antara manusia kecuali ketaqwaan, baik pria maupun wanita. Tanpa memandang latar belakang etnis, jumlah penghasilan, suku, warna kulit, jenis kelamin, atau bahasa, dipandang setara di hadapan Allah, kecuali mereka yang bertaqwa (QS al- Hujurat ayat 13). Pendidikan dalam Islam mengajarkan tentang keadilan serta kesetaraan untuk laki-laki dan perempuan. Wanita merupakan topik menarik untuk dibahas terkait dengan karir. Perspektif peran dalam masyarakat, wanita memiliki dua fungsi 1. peran formal yang mencakup sebagai penyedia, manajer rumah tangga, perawatan anak, kegiatan rekreasi, serta menjaga hubungan kekerabatan (pemelihara relasi keluarga) 2. Informal (peran yang tidak terlihat) yaitu peran emosional yang tidak tampak secara terang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yakni dengan mengupas permasalahan, menggeneralisasi dengan pemahaman lebih mendalam terhadap suatu masalah sehingga memberikan hipotesis substantif. Lebih tepatnya menggunakan pendekatan *Phenomenological Research* dengan mengetahui fenomena esensial pengalaman hidup dari responden. Peneliti berupaya menguraikan sebuah masalah yang berkaitan dengan pengucilan sejumlah orang. Dalam melakukan penelitian masalah ini, kisah-kisah diambil dari orang-orang menggunakan pendekatan naratif. (Research Design, John W.Creswell h.28). selanjutnya peneliti mengidentifikasi masalah langkah berikutnya yaitu dengan memfokuskan masalah (Albi & Johan 2018). Dari banyaknya responden kurang memungkinkan untuk peneliti masukkan hasil yang berkaitan dengan penelitian melainkan data yang ditampilkan telah mewakili dari permasalahan yang diangkat, hal ini bertujuan menspesifikkan masalah. Karena jika tidak dilakukan akan merepotkan diri sendiri yang berpotensi melebarnya permasalahan menjadi kemana-mana.

Fokus utama dalam riset kualitatif muncul setelah peneliti melaksanakan pengamatan *grand tour*, yang juga dikenal dengan istilah penjajahan umum (Albi & Johan 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap jawaban dari informan secara tidak langsung untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai kondisi sosial. Spradley (Andi Prastowo, 2011) mengidentifikasi empat alternatif dalam menetapkan fokus penelitian: 1. Mengarahkan fokus pada masalah yang diusulkan oleh informan 2. Mengarahkan fokus berdasarkan area atau domain tertentu 3. Mengarah pada fokus yang memiliki nilai penemuan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi 4. Mengatur fokus berdasarkan permasalahan yang berhubungan dengan teori yang sudah ada. Guna penelitian tidak melebar dari responden berupa fakultas ilmu Pendidikan dan sosial kami batasi terhadap pendidik perempuan telah menikah atau berumah tangga sehingga pembatasan dapat terukur dan tidak melebar.

Intrumen pengumpulan data dalam penelitian menggunakan jenis Instrumen Wawancara terstruktur guna menggali pengetahuan, perilaku dan pengalaman kerja yang dilakukan oleh responden. Pengumpulannya dilakukan saat responden memberikan izin sebagai informan untuk memberikan jawaban seputar pengelolaan keuangan dan aktifitas keluarga ditengah menjalankannya tugas ganda sebagai wanita *work life*. Wawancara kelompok juga diterapkan, yang berarti pertanyaan diajukan secara terstruktur kepada beberapa orang dalam suatu kelompok secara bersamaan, baik dalam konteks resmi maupun santai (Frey dan Fontana dalam Denzin dan Lincoln, 2009). Memungkinkan untuk melakukan wawancara secara berkelompok mengingat responden secara alamiah bersosial satu sama lain. Wawancara tidak terstruktur menjadi bagian terakhir pada instrument penelitian. Wawancara yang tidak terstruktur memberikan kebebasan yang lebih besar dibandingkan dengan jenis wawancara lainnya. (Adhi Adhi K & Ahmad M.K: 2019). Guna mendapatkan informasi tambahan sebagai penguatan sajian data juga lebih fleksibel dalam pemaparannya.

Sumber data penelitian meliputi wawancara, dokumentasi, Serta usaha untuk merancang protokol yang akan digunakan untuk mendokumentasikan atau merekam informasi. Pencarian data seperti yang dinyatakan dilakukan untuk menyaring informasi yang diterima. Suatu ketika, peneliti melakukan observasi kualitatif dengan terjun langsung di lapangan untuk melihat perilaku dan kegiatan di lokasi penelitian. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh John W. Creswell (2014) di mana peneliti mencatat atau merekam baik dengan metode yang terstruktur maupun semi-terstruktur, misalnya dengan mengajukan pertanyaan dan mengamati kegiatan di tempat penelitian. Begitu sampai di lokasi penelitian, proses analisis data dalam penelitian ini sudah dimulai dan terus berlanjut tanpa henti hingga mencapai akhir penelitian.

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Pengelolaan Keuangan Keluarga

Pengelolaan keuangan dari subjek penelitian ditemukan adanya kemampuan finansial, terlihat dari pemeran ganda memiliki kesetabilan ekonomi. Banyak orang yang tidak memiliki kemampuan finansial, mulai dari pengetahuan mendasar hingga aspek yang lebih spesifik. Literasi keuangan merupakan elemen penting dalam kehidupan seseorang karena menjadi alat untuk mengevaluasi dan membuat keputusan keuangan, namun data dari berbagai belahan dunia tetap menunjukkan angka yang rendah. Kurangnya pengetahuan tentang uang dapat berakibat pada perencanaan keuangan yang keliru. Selain itu, literasi dalam hal keuangan merupakan kebutuhan vital bagi setiap individu agar mampu menjaga diri dari masalah keuangan. Masalah keuangan tidak semata-mata disebabkan oleh penerimaan uang dalam jumlah besar. Kesulitan keuangan dapat terjadi akibat adanya tantangan yang muncul dalam proses penentuan manajemen keuangan. Berbeda dengan penggunaan kartu kredit yang tidak akurat dan memiliki tingkat bunga yang fluktuatif sehingga kurang memuaskan.

Wealth management and financial planner (manajemen kekayaan dan perencanaan keuangan), Yang perlu dipahami adalah pentingnya merencanakan keuangan. Proses ini sebaiknya dimulai dengan mengevaluasi kekayaan yang dimiliki saat ini, atau yang biasa disebut dengan *net worth*. Setelah itu, kita perlu merumuskan tujuan dari kekayaan tersebut untuk apa kita mengumpulkan kekayaan ini. Selanjutnya, langkah awal yang bisa diambil adalah menyusun anggaran pribadi. suatu sasaran, fokus utama dalam belanja, pendidikan anak, kebutuhan hiburan, persiapan pensiun, dan lain-lain. Setelah rencana dan sasaran untuk pengelolaan Kekayaan jangka panjang telah dipahami dengan baik, kini saatnya untuk mulai mengimplementasikan rencana yang telah disusun. Mari kita pertimbangkan berbagai cara untuk menjalankan semuanya dengan efektif. yang telah ditetapkan dan ditargetkan. Dalam hal keuangan, semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pula pengeluaran, dan ketika pendapatan menurun, pengeluaran pun akan disesuaikan. Oleh karena itu, penting bagi individu atau keluarga untuk cermat Dalam mengelola keuangan, penting bagi mereka untuk melakukannya dengan cara yang efektif dan teratur. (Fahminingsih, 2015).

Mengelola keuangan rumah tangga bisa berjalan lancar jika mengikuti empat langkah berikut ini:

- 1) Perencanaan, yaitu menyusun rencana dan mendokumentasikan semua yang telah disusun.
- 2) Pelaksanaan, yaitu melakukan semua yang direncanakan sebelumnya.
- 3) Evaluasi, yaitu menilai Semua pengeluaran yang telah dilakukan perlu dievaluasi kembali. Apakah pengeluaran tersebut sudah sesuai dengan anggaran yang ditetapkan, ataukah telah menyimpang jauh dari yang direncanakan?
- 4) Tindakan korektif menjadi langkah selanjutnya, yaitu melakukan penilaian terhadap pengeluaran yang perlu diperbaiki. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa perbaikan dilakukan dengan cara yang tepat.

Aspek penting dalam pengelolaan keuangan adalah: menentukan posisi bersih aset yang dimiliki, menghitung total pendapatan, menyusun anggaran pengeluaran, menetapkan tujuan keuangan yang diinginkan, dan terakhir merancang langkah- langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan keuangan dapat dilakukan dengan mengelola kondisi finansial saat ini dan di masa depan. Namun, kenyataannya masih banyak keluarga yang belum memiliki rencana keuangan. Beberapa faktor yang menyebabkannya antara lain:

- 1) Kesadaran masyarakat yang rendah: Masih ada anggapan di kalangan sebagian masyarakat bahwa perencanaan keuangan hanya untuk orang kaya. Sebenarnya, menjadi kaya merupakan hasil dari proses perencanaan yang matang.
- 2) Kurangnya tujuan keuangan yang jelas: Tanpa visi masa depan, kita cenderung fokus pada kebutuhan jangka pendek dan lebih sering membelanjakan uang untuk memenuhi keinginan yang sifatnya sementara.

- 3) Keterbatasan waktu: Kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan biasanya muncul ketika kebutuhan mendesak sudah di depan mata, seperti pendidikan anak. Hal ini membuat banyak keluarga menganggap biaya pendidikan sebagai pengeluaran tak terduga dan terpaksa harus berutang.
- 4) Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman: Masih ada kurangnya pengetahuan mengenai cara melakukan perencanaan keuangan yang efektif, sehingga banyak orang merasa tidak mampu untuk memulainya. Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor ini, kita dapat mendorong lebih banyak keluarga untuk menyusun rencana keuangan yang baik demi masa depan yang lebih stabil. tentang cara yang efektif dalam mengelola keuangan rumah tangga, terutama terkait dengan keuangan keluarga.
- 5) Belum memiliki kemampuan untuk memilih dari berbagai produk keuangan yang tersedia. Pertumbuhan jumlah produk finansial tidak sejalan dengan distribusi informasi, pendidikan, dan infrastruktur yang merata. Banyak produk keuangan yang tampaknya hanya ditujukan bagi kalangan ekonomi menengah ke atas atau mereka yang tinggal di kawasan perkotaan besar. (Wulandari & Sutjiati, 2014).

Perencanaan anggaran dan peranannya dapat memengaruhi apakah kondisi keuangan dapat memenuhi sasaran yang diharapkan atau tidak. Terdapat beberapa fungsi penting dari anggaran yang seharusnya diketahui oleh mereka yang mengelola keuangan keluarga, antara lain: 1) mengawasi kondisi keuangan 2) mengingatkan kita sebelum melakukan pembelanjaan 3) menjauhkan kita dari gaya hidup berlebihan (pengeluaran lebih besar dari pendapatan) 4) membantu mencapai sasaran yang diinginkan. Sebagai contoh, untuk membeli rumah, mobil, atau pendidikan lanjutan, kita dapat melakukannya dengan menabung dan berhemat. Anggaran berfungsi sebagai alat manajemen yang menyediakan informasi tentang berbagai estimasi yang dapat diakses Pada waktu tertentu dan dalam jangka waktu tertentu, tujuan penyusunan anggaran di setiap perusahaan pada dasarnya adalah merencanakan posisi anggaran untuk periode mendatang.

Ada dua langkah yang perlu dilakukan dalam menyusun rencana keuangan: pertama, membuat anggaran pendapatan dan pengeluaran pribadi atau keluarga. Secara umum, anggaran ini berkaitan dengan terdiri dari dua elemen utama, yaitu pemasukan dan pengeluaran. Setelah mengidentifikasi semua sumber pendapatan yang memungkinkan, alokasikan anggaran untuk setiap kategori pengeluaran yang sudah dibuat dan pastikan untuk menyertakan tabungan atau investasi dalam bagian pengeluaran. b). Mengembangkan strategi keuangan untuk merealisasikan tujuan finansial yang telah ditetapkan sebelumnya. Menyusun anggaran pengeluaran di dalam rumah tangga menjadi krusial untuk mengatur keuangan keluarga agar tetap seimbang antara pemasukan dan pengeluaran.

2. Work Life Balance

Hutcheson dan Yunita (2018) menjelaskan tentang keseimbangan kerja-hidup adalah suatu bentuk kepuasan individu yang diperoleh dari menciptakan harmoni antara kehidupan dan pekerjaan. Selanjutnya, Tasnim, Hossain, dan Enam (2017) menggarisbawahi bahwa keseimbangan kerja-hidup adalah situasi di mana individu mampu merencanakan situasi peran dimana dapat menjadi kepuasan berbagai peran tersebut, yang ditandai oleh rendahnya konflik antara pekerjaan dan keluarga serta tingginya dukungan keluarga terhadap pekerjaan dan pengayaan yang diperoleh dari interaksi di antara keduanya.

Keseimbangan antara kehidupan kerja, sebagai sebuah gagasan yang semakin banyak dibahas, kini berkembang melampaui sekadar pembagian waktu antara pekerjaan dengan kehidupan pribadi (Ismunandar & Kurnia 2023). Penerapan yang tepat dari manajemen sumber daya manusia yang berkelanjutan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek melalui peningkatan produktivitas, tetapi juga membantu organisasi membangun dasar yang kuat untuk perkembangan jangka panjang, dengan mengutamakan kesejahteraan karyawan sebagai pusat dari

keberlanjutan suatu perusahaan (Iswanto, Tohawi et al., 2023).

Lingkungan bisnis saat ini, mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan serta kesejahteraan karyawan tidak lagi menjadi pilihan, melainkan sebuah keharusan (Febrian, Vitriani, et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dan wawasan yang mendalam terkait bagaimana lembaga dapat mengelola manajemen sumber daya manusia berkelanjutan untuk menawarkan nilai signifikan bagi praktik dan manajemen kesejahteraan para karyawan. Mengingat bahwa keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan adalah salah satu faktor penting dalam pengembangan SDM di berbagai organisasi (Asari et al., 2023). Karena keberlanjutan manajemen SDM melibatkan tidak hanya aspek ekonomi, tetapi juga meliputi elemen sosial dan lingkungan (Zarkasi et al., 2023) semakin menyadari pentingnya investasi dalam kesejahteraan karyawan dapat meningkatkan loyalitas, kreativitas, dan motivasi maka semakin menjadikan institusi memiliki sirkulasi produktifitas yang baik dalam menjalankan tugas sehari-hari, tanpa hal itu dipenuhi bekerja hanyalah aliran air datar yang tidak mengalami ombak dalam memajukan institusi tempat karyawan bekerja. Pandangan baru terhadap integrasi aspek-aspek yang menjadikan stake holder menjadi produktif menjadi kebutuhan tidak terhindarkan dari keberlangsungan institusi.

a. Aspek *Work Life Balanced*

Weckstein mendefinisikan keseimbangan pekerjaan adalah sebuah ide tentang menciptakan keseimbangan yang menghubungkan keinginan atau pekerjaan dengan perasaan bahagia, waktu untuk diri sendiri, serta relasi dengan keluarga dan waktu luang. Hal tersebut melibatkan tiga aspek, antara lain:

1. Keseimbangan Waktu (*Time Balance*)

Keseimbangan waktu mengacu pada proporsi waktu yang dihabiskan individu untuk memenuhi berbagai peran dalam pekerjaan dan keluarga. Sangat penting bagi suatu tim untuk memperhatikan alokasi waktu antara pekerjaan dan keluarganya.

2. Keseimbangan Keterlibatan (*Involment Balance*)

Keseimbangan keterlibatan merujuk pada keseimbangan psikologis individu dalam memenuhi tuntutan peran baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan keluarga. Ketika karyawan dapat terlibat secara fisik dan emosional dalam kedua aspek ini, keseimbangan keterlibatan akan tercapai.

3. Keseimbangan Kepuasan (*Satisfaction Balance*)

Keseimbangan kepuasan mencerminkan tingkat kepuasan individu terhadap tuntutan peran di dunia kerja dan dalam keluarga.

b. Strategi Membangun *Work-Life Balanced*

Fisher mengungkapkan ada lima pendekatan dalam menciptakan Keseimbangan Hidup dan Pekerjaan, yaitu:

1. *Alternating*

Ini adalah pendekatan yang diambil oleh individu dengan merencanakan aktivitas alternatif, contohnya melakukan relaksasi di antara tugas-tugas yang padat.

2. *Outsourcing*

Ini merupakan pendekatan yang diambil oleh individu untuk menangani beberapa pekerjaan yang bersifat tambahan atau menjadi prioritas kedua, namun tetap menjaga tanggung jawab utama.

3. *Bundling*

Ini adalah strategi yang diambil oleh individu untuk melaksanakan beberapa kegiatan secara bersamaan, misalnya mendampingi anak saat belajar sambil menyelesaikan pekerjaan kantor.

4. *Tecflexing*

Adalah metode yang diadopsi oleh seseorang untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga waktu yang dipakai menjadi lebih fleksibel.

5. *Simplifying*

adalah strategi yang digunakan oleh individu untuk mengurangi sejumlah tugas yang dianggap kurang penting berdasarkan kebutuhan, nilai ekonomi, dan manfaat yang akan didapat.

C. Wanita Karir

Wanita karir adalah perempuan yang memiliki pekerjaan dan kestabilan finansial, baik melalui majikan maupun bisnis pribadi, ia identik dengan perempuan cerdas dan modern. Wanita karier memperluas ruang lingkup pengabdianya, Tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga memegang posisi di sektor publik dalam ranah domestik. Perkembangan dan kemajuan dalam hidup mendorong individu untuk bekerja. Ketika dihubungkan dengan istilah "wanita karir," Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa wanita karir adalah perempuan yang terlibat dalam aktivitas profesional. Menurut Muhammad (2019), wanita karir adalah individu perempuan yang memiliki pekerjaan dan kemandirian finansial, baik yang bekerja untuk orang lain maupun yang memiliki usaha sendiri. Perjalanan yang tidak berjalan mulus seperti yang disaksikan oleh banyak orang tidak terlepas oleh seorang wanita karir (Ismiyati Muhammad; 2019) hal tersebut menjadikan perhatian yang diberikan terhadap keluarga menjadi berkurang. Secara lebih lanjut, Ratna dan Nasrah (2015), membagi dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perempuan yang secara aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan guna mencapai kemajuan.
2. Aktivitas yang dilakukan oleh kaum wanita dalam sektor-sektor yang mereka pilih, mencakup bidang politik, ekonomi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, militer, sosial, budaya, pendidikan, dan bidang lainnya.
3. Jenis pekerjaan yang dijalani oleh perempuan karir adalah yang sesuai dengan kemampuan mereka dan berkontribusi terhadap kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, pekerjaan, dan posisi mereka. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa "perempuan karir" adalah wanita yang menjalani pekerjaan tertentu berdasarkan keahlian yang dimiliki demi mencapai kemajuan dalam hidup, pekerjaan, dan jabatan.

3. Peran Pendidikan Islam

a. Memelihara Martabat diri dan Kekayaan Suami

Seorang istri perlu menjaga martabat dirinya serta suaminya dengan Bertindak dengan sopan dan baik terhadap anggota keluarganya merupakan hal yang sangat penting. Selain itu, pengelolaan kekayaan suami dengan baik, terutama pada saat suami tidak berada di rumah, juga sangat krusial. Istri dilarang untuk memberikan barang-barang berharga milik suaminya kepada pihak lain tanpa seizin suami. orang lain tanpa sepengetahuan suami. Dalam rangka menjaga diri, istri diwajibkan mengenakan pakaian muslimah terutama saat berada di luar rumah atau ketika menerima tamu yang bukan mahram. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surat al-Ahzab yang berbunyi, "Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, putri-putrimu, dan para wanita beriman, hendaklah mereka menutupi tubuhnya dengan jilbab. Ini agar mereka lebih mudah dikenali sehingga tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang" QS Al Ahzab ayat 59.

b. Peran Wanita sebagai Ibu

Sebagai seorang perempuan, statusnya sebagai seorang istri belum lengkap tanpa kehadiran anak. Mengandung dan melahirkan anak adalah perintah agama. Rasulullah akan merasa bahagia dengan meningkatnya jumlah pengikut dibandingkan pengikut lainnya pada hari kiamat nanti.

c. Pandangan Islam terhadap Ibu yang berkarir

Wanita pekerja masih menjadi subjek yang diperdebatkan dalam diskursus Islam. Wanita pekerja merujuk pada perempuan yang memiliki keahlian, kemampuan, dan profesi di luar tanggung jawab rumah tangga. Aktivitas mereka lebih banyak terlibat dalam ranah publik. Sementara itu, karier wanita adalah

pandangan sosial dan budaya mengenai pekerjaan dan profesi.

Saat seorang perempuan menunjukkan kemampuan dan profesi tertentu di ruang publik, ia diakui sebagai wanita pekerja dan sekaligus menghadirkan perspektif baru mengenai dunia pekerjaan perempuan. Namun, tidak semua wanita yang terlibat dalam sektor tenaga kerja dapat dikategorikan sebagai wanita berkarier. Wanita yang hasil kerjanya hanya berfokus pada pencapaian imbalan finansial dianggap sebagai pekerja, meskipun imbalan tersebut tidak diterima secara langsung. Secara fundamental, wanita berkarier adalah mereka yang menggeluti dan mencintai suatu profesi tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama, dengan tujuan untuk mencapai kemajuan dalam aspek kehidupan, pekerjaan, atau jabatan. Secara umum, karier perempuan dilakukan di luar rumah, sehingga wanita pekerja termasuk dalam kelompok individu yang aktif di sektor publik. Di samping itu, berkarier berarti mengembangkan diri dalam profesi tertentu yang memerlukan kemampuan, kapasitas, dan keahlian, yang sering kali hanya dapat diperoleh setelah menyelesaikan pendidikan tertentu.

d. Kedudukan Perempuan dalam Islam

Posisi perempuan dalam agama Islam yang terhormat dapat kita telaah melalui dua pemikiran berikut: Pertama, Islam menegaskan Kesetaraan hak dan kewajiban di antara semua wanita sangatlah penting. Dalam perspektif Islam, setiap perempuan memiliki hak yang sama dan tidak ada satu pun yang diberikan hak istimewa lebih dari yang lain. Hanya karena status sosialnya, apakah dari kalangan bangsawan atau dari kelompok masyarakat yang lebih rendah. Selain itu, Islam juga tidak membebankan kewajiban tambahan hanya karena seseorang berada pada strata sosial yang lebih rendah. Pandangan Islam mencakup bukan hanya perempuan, tetapi juga seluruh umat manusia, meyakini bahwa semua orang setara dalam hak dan tanggung jawab, dengan peringkat kebaikan di sisi Allah SWT ditentukan oleh ketakwaan. Kedua, Islam memosisikan laki-laki dan perempuan secara setara dalam hal-hal yang relevan, seperti hak dan tanggung jawab yang harus mereka pikul. Keduanya. Setiap individu yang beriman memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, di mana Allah memberikan mereka tanggung jawab sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan mempertanggungjawabkan hasilnya. Pada akhirnya, agama Islam sudah menempatkan perempuan sebagai status yang belum pernah diterima sebelumnya dalam zaman manapun, baik sebelum maupun setelah munculnya Islam.

e. Al Qur'an dan Hadis Tentang Posisi Perempuan

Pengangkatan martabat perempuan dipromosikan oleh Nabi Muhammad SAW, berlandaskan wahyu yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Dalam Al Qur'an dan Hadis ditekankan bahwa wanita dan pria harus memiliki peran yang seimbang. Tidak ada satu jenis kelamin yang menguasai yang lainnya. Kedua jenis kelamin memiliki posisi yang setara. Meskipun ada perbedaan alami antara pria dan wanita, hal tersebut tidak berarti satu gender lebih unggul daripada yang lain.

Al Qur'an menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan. Tidak ada perbedaan dalam tindakan antara mereka. Siapapun yang melakukan kebaikan, sekecil apapun, akan mendapatkan balasan setimpal untuk setiap amal perbuatannya. Ini adalah pesan yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al Ahzab (33) ayat 35: "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang beriman, laki-laki dan perempuan yang konsisten dalam ketaatan, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang memberi sedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang menjaga kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang sering menyebut nama Allah, Allah telah menyiapkan bagi mereka ampunan serta ganjaran yang besar." (QS Al Ahzab [33]: 35)

Islam tidak membedakan antara pria dan wanita; setiap individu yang melakukan kebaikan akan mendapatkan pahala setimpal dengan amalannya. Dalam pandangan ini, tidak ada posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah, karena keduanya saling mendukung satu sama lain. Dalam konteks agama Islam, perempuan secara fundamental setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan karakteristik dan peran masing-masing. Sebagai contoh, peran dan tanggung jawab seorang istri adalah untuk mendukung keberhasilan suami sebagai kepala keluarga.

Islam hadir sebagai pedoman hidup dengan serangkaian arahan yang bertujuan untuk memastikan kehidupan berlangsung sesuai fitrah serta membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Aturan-aturan dalam Islam diterapkan secara adil, baik untuk pria maupun wanita menurut perspektif syariah.

Meski demikian, Islam menetapkan beberapa peraturan yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki kewajiban untuk mencari nafkah, berjihad, dan melaksanakan shalat Jumat, sedangkan perempuan tidak diharuskan melakukan hal yang sama. Di sisi lain, perempuan diharuskan untuk mematuhi hukum tertentu, seperti meminta izin dari suami, mengenakan jilbab atau kerudung, serta menjalani masa iddah, sementara laki-laki tidak terikat pada kewajiban tersebut. Perbedaan ini bukanlah untuk mengangkat derajat satu pihak dan merendahkan yang lain, melainkan sebagai solusi dari Allah SWT yang saling melengkapi. Ini merupakan bagian dari fitrah dan kodrat yang tidak dapat disangkal.

Syariah Islam menempatkan wanita dalam martabat yang lebih tinggi dibandingkan dengan banyak ketentuan dalam agama lain, dengan menetapkan dua peran penting bagi perempuan: sebagai ibu dan pengelola rumah tangga. Ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, menjadi fondasi jiwa kepemimpinan bagi mereka. Ia menyiapkan anak-anaknya untuk menjadi generasi yang tangguh dan berjuang. Kodrat wanita sebagai ibu yang penuh kasih memungkinkan mereka untuk selalu mendampingi anak-anak, merasakan kebahagiaan dicintai dan dibutuhkan, serta mendidik anak-anak untuk siap menghadapi kehidupan dengan tabah.

Pendidikan anak bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan secara setengah hati oleh seorang ibu. Sebaliknya, ia memerlukan perhatian penuh, pikiran yang segar, tenaga ekstra, kerja keras, dan kondisi fisik yang prima. Untuk mendukung proses pendidikan ini, Islam menetapkan berbagai hukum praktis terkait kehamilan, menyusui, pengasuhan, perwakilan, dan nafkah. Mengasuh anak merupakan hak sekaligus tanggung jawab ibu hingga anak mencapai usia sekitar 7-10 tahun. Dalam periode ini, anak akan menerima kasih sayang dan bimbingan dari ibunya, yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangannya yang optimal.

Dalam konteks posisi perempuan di ranah publik, Islam juga telah menetapkan seperangkat aturan untuk menjaga dan melindungi martabat wanita. Peraturan mengenai jilbab, perjalanan, dan larangan berdua-duaan dirancang untuk melindungi perempuan dari berbagai godaan ketika beraktivitas di luar rumah. Selain itu, aturan-aturan ini bertujuan menghindarkan mereka dari gangguan dan memastikan bahwa interaksi antara pria dan wanita di ruang publik berlangsung dengan cara yang konstruktif dan positif. Dengan demikian, Islam tidak hanya menetapkan peran perempuan, tetapi juga memastikan bahwa peran tersebut dapat dijalankan dengan baik melalui serangkaian peraturan yang praktis.

Berdasarkan penelitian lapangan, konflik di antara keluarga bervariasi, dan sumber informasi yang penulis kumpulkan memiliki beragam jawaban. Namun, penulis berusaha mendapatkan sampel mayoritas, yang menyatakan bahwa mereka memahami kewajiban dan hak seorang perempuan sebagai ibu. Di sisi

lain, mereka dituntut untuk merawat suami dan anak, serta juga harus memperhatikan diri mereka sendiri. Sebagian dari mereka mampu mengatur waktu secara efisien, saatnya untuk suami, saatnya untuk anak, dan saatnya untuk diri sendiri. lainnya telah mampu membagi perhatian untuk suami, anak, dan diri mereka sendiri meskipun mereka berkarier. Yang paling signifikan adalah bahwa suami mereka mengizinkan mereka untuk Bekerja di luar rumah merupakan pilihan yang baik, asalkan tidak melanggar kewajiban dan hak-hak wanita. telah ditetapkan dalam agama Islam. Alasan di balik keinginan wanita berkarier setelah berkeluarga tentunya beragam, sebagaimana terlihat dalam wawancara penulis dengan beberapa ibu dosen di UNU Blitar, yaitu:

1. Hasil wawancara dengan bu Siti Rofi'ah M.Pd: Bekerja keras memang diperlukan, dan harus dilakukan karena Membantu suami dalam meringankan beban ekonomi keluarga yang semakin menantang. Semua ini dapat dilakukan asal waktu untuk keluarga tidak hilang disaat *Weekend*.

2. Hasil wawancara dengan Ibu Latifatul Jannah, M.Pd: Bekerja merupakan implementasi ilmu, dari hasil mengajar tidak cukup digunakan operasional satu bulan, untuk perjalanan nganjuk yang dekat dengan Bojonegoro paling selatan. Untung suami tidak pernah menanyakan penghasilan saya, jadi saya bisa cukup atas pemberian dari gaji suami sebagai P3K. Kemudian kami disini dari pada menganggur, disambi melamar CPNS kemenag siapa tahu menjadi rezekinya.

3. Hasil wawancara dengan Ibu Isna Khuni Mu'alimah M.Pd: Bekerja, walaupun disini kita tanpa gaji pejabat struktural, tidak menerima gaji bulanan bila tidak mengajar. Makanya berpotensi kita merasakan kemarau panjang, bila tidak mengajar. Berbeda dengan pejabat yang tidak merasakan kemarau panjang seperti saya.

4. Hasil wawancara dengan ibu Shofi Nur Amalia, M.Pd: Bekerja/mengajar merupakan penyampaian ilmu, bentuk pengabdian, tidak memandang seberapa besar gajinya. Asal ilmu bermanfaat bagi mahasiswa hati merasa senang.

Persoalan ekonomi sering kali menjadi sumber utama kesulitan dalam kehidupan rumah tangga. Seorang ibu rumah tangga yang mampu menjaga keseimbangan perannya di rumah dapat berkontribusi dalam mengurangi perasaan "*Mother Blues*". Meskipun ibu dosen sibuk dengan pekerjaan sebagai wanita karier, keyakinan dan dedikasi mereka dalam mendidik anak-anak tetap menjadi prioritas utama. Sayangnya, tidak semua wanita memiliki keberuntungan untuk menjalani kedua peran ini sekaligus, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan karier yang sukses. Oleh karena itu, ketika seseorang memiliki kesempatan untuk menjalani keduanya, itu adalah sebuah berkah yang patut disyukuri. Dengan semakin kompleksnya tuntutan kehidupan dan perekonomian yang harus dipenuhi, pilihan untuk menjadi ibu rumah tangga yang berkarier bukanlah pilihan yang buruk.

f. Pandangan Islam terhadap Ibu Rumah Tangga Berkarier di luar Rumah

- a. Beberapa cendekiawan merujuk kepada para istri Nabi Muhammad SAW, termasuk Khadijah yang dikenal sebagai sosok perempuan yang terlibat aktif dalam bisnis. Untuk mendukung aktivitas perdagangannya, Khadijah memilih seorang pemuda yang terpercaya dan berani, meminta Muhammad bin Abdullah yang saat itu berumur 15 tahun, untuk membantunya menjual barang dagangannya di negeri Syam. Aisyah pun turut berperan aktif dalam komunitas. Namun, terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi jika wanita berkeinginan untuk bekerja, yakni: Pekerjaan tersebut harus diizinkan syariat, artinya pekerjaan itu tidak haram dan tidak melibatkan hal-hal yang dilarang sesuai dengan fitrah dan kodrat wanita, seperti dalam bidang pendidikan, pengajaran, kebidanan, menjahit, dan sebagainya
- b. Mematuhi adab perempuan saat beraktivitas di luar rumah dimulai dari cara

berpakaian, cara berjalan, cara berkomunikasi, hingga ketika menghadiri pertemuan terkait pekerjaan yang dijalani.

- c. Pekerjaan seharusnya tidak membuat seseorang lupa akan tanggung jawab ini merujuk pada kewajiban utama seorang istri terhadap suami dan anak-anak mereka. Ada pendapat yang menyatakan bahwa wanita sebaiknya mendapatkan izin dari walinya, baik itu ayah atau suami, ketika ingin berpindah tempat dengan mahramnya, menghindari interaksi langsung dengan pria, atau berdua-duaan dengan pria yang bukan mahram.
- d. Selain itu, penting juga untuk mendapatkan persetujuan dari suami atau orang tua. Dalam penelitian yang dilakukan pada FIPS, peneliti menemukan fenomena menarik mengenai wanita karier saat ini. Salah satu fokus utama saya adalah pada para ibu dosen yang bekerja di FIPS UNU Blitar. Mereka mendapatkan solusi yang sangat tepat dari ketua BPP, bersama Wakil Rektor Akademik dan Wakil Rektor Ketenagakerjaan, yang menyediakan dukungan yang diperlukan bagi para ibu dosen tersebut. ruang bekerja bagi ibu dosen yang menjadi pejabat structural dan ruang Bimbingan bagi ibu dosen yang melakukan bimbingan terhadap mahasiswa-mahasiswinya. Hal ini diberikan kepada ibu dosen yang mengajar dikampus dengan harapan lebih maksimal dalam memberikan layanan, tugas yang diberikan berjalan baik dan HR yang diterima dapat menjadikan tenaga Pendidik yang sejahtera dan merdeka secara finansial.

KESIMPULAN

Kecakapan finansial menjadi kebutuhan Primer dalam pengelolaan pemasukan hingga pengeluaran, literasinya menjadi penguat dalam membimbing kapan individu membelanjakan dan menyimpan guna terhindar dari kesulitan. Seseorang perlu memajemen pengeluaran yang harus dilakukan dari harta yang dimiliki, oleh sebab itu prioritas pembelian, hiburan, dan Pendidikan sangat perlu dipahami dengan baik. Ibarat seorang memiliki penghasilan besar maka akan semakin besar pengeluarannya, dan sebaliknya semakin minim pendapatan akan senantiasa menyesuaikan. Tidak pandang orang dibidang kaya ataupun tidak, istilah manajemen financial berlaku terhadap keduanya dengan mengabaikan hal tersebut dapat menjadikan dekatnya dengan kemiskinan. Langkah besar yang sangat perlu dilakukan dalam keuangan ialah pendapatan dan pengeluaran, dari sisi pendapatan seseorang perlu dalam menempatkan pos-pos yang perlu untuk dibelanjakan sedangkan dari sisi pengeluaran jangan sampai apa yang dibelanjakan lebih besar dari pada pendapatan.

Islam sangat mengajarkan terhadap seorang perempuan atau ibu untuk menjaga harta dari suami dan kehormatan seorang perempuan bila ditinggalkan diluar rumah. Ia tidak boleh menerima tamu laki-laki bila belum meminta izin terhadap suaminya sekalipun keadaan genting, kecuali telah mendapat izin dari suami. Bahkan syariat telah mengarahkan untuk senantiasa menutup aurat terlebih saat berkarir di ranah public. Maka dalam mencari seorang istri sekalipun Islam telah mengarahkan untuk mencari yang cantik, berharta, berketurunan baik dan terakhir beragama, menjadi jawaban atas ketenangan, keberuntungan seseorang laki-laki bila ia mengutamakan yang beragama. Islam pun tidak melarang terhadap seorang perempuan yang berkacah diranah public asal tetap menjaga Batasan dan rambu-rambu syariat mulai dari berkomunikasi, meeting, rapat, hingga tugas kantor dengan alasan yang tidak dibenarkan oleh syariat, dengan penegasan Tugas kantor yang tidak dibenarkan oleh syariat Islam sama halnya akan melanggar Agama, lebih baik untuk ditinggalkan. Memiliki peran ganda memang menjadi keinginan dari banyak perempuan terlebih memiliki penghasilan setiap bulan karena berpotensi membantu meringankan ekonomi bagi seorang Tulang Punggung, perempuan tidak dipermasalahkan bekerja asal mendapat izin atau restu dari Wali.

Al Qur'an memberikan ruang lingkup terhadap perempuan tidak dengan

penindasan atau penyempitan yang membatasi ruang gerak melainkan memberikan akses dan hak yang sama terlebih dalam persoalan ibadah. Jadi walaupun ada aturan yang lebih mengikat terhadap perempuan semata-mata ingin memberikan perlindungan agar kehormatan tetap terjaga. Bekerja dan memenuhi kebutuhan merupakan ajaran agama, dengan hal itulah dalam menjalani hidup didunia tidak membebani orang lain. Menjalani aktifitas positif menjadikan seorang ibu terhindar dari stress yang berlebihan akibat kebutuhan ekonomi yang wajib untuk dipenuhi, melalui bekerjalah seseorang dapat meningkatkan kompetensi atas ijazah yang dimiliki juga menjadikan kesejahteraan keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Analisis data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan; Umrati dan Hengki Wijaya 2020
https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_kualitatif/59V8DwAAQB_AJ?hl=id&gbpv=1&dq=penelitian+kualitatif+pdf&printsec=frontcover
- Ika Wahyu P. (2021). Work Life Balanced Pada Wanita Karir yang Telah Berkeluarga (JP3SDM) Vol. 10 No. 1
- Metode Penelitian Kualitatif; Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP) Kota Semarang. Adhi.K dan Ahmad Mustamil K (2019)
- Oktavia Marpaung (2021). Bijak Mengelola Keuangan Keluarga Kunci Keluarga Sejahtera. Abdimas Universal V.3il.102
- QS. At Taubah ayat 105. Hal. 203; Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah New Cordova
- Siti Masitoh, Sofia G, Imam T. (2021) Peran Wanita Karier Dalam Pendidikan Anak. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam (Paedagogie) Vol. 2
- Junaedi Rudi, Nani Hartati (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Wanita Karir di Kabupaten Bekasi. Jurnal Riset Akuntansi Politalia V.6 No.1
- Okta Silvyana S, Sowannya Ardi P (2023) Job Crafting dan Work Engagement pada Wanita Karir. Jurnal Psikologi Udayana V.10 No 2
- Ismiyati Muhammad (2019) Wanita Karir Dalam Pandangan Islam; Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama Vol. 13 No. 1
- T.Elifira Rahmayati (2021) Keseimbangan Kerja dan Kehidupan (Work Life Balanced) Pada Wanita Bekerja. Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan V.4
- Siti Annisa Wahdiniawati (2024) Keseimbangan Kehidupan Kerja: Mewujudkan Kesejahteraan Karyawan Melalui Manajemen SDM yang Berkelanjutan; Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran V. 7 No. 1